



## **Kearifan Lokal sebagai Basis Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Identitas Nasional Siswa**

**Idham Azwar**

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: idamptk@gmail.com

**Sulha**

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: -

*\*Corresponding Author*

### **Article History**

Submitted	: 2026-04-23	Accepted	: 2026-06-17
Revised	: 2026-06-16	Published	: 2026-06-20

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10715>

### **Abstrak**

Globalisasi dan disrupsi teknologi telah mempercepat arus pertukaran budaya yang berpotensi melemahkan identitas nasional generasi muda, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai kebangsaan, namun praktik pembelajarannya masih cenderung normatif dan kurang kontekstual dengan realitas sosial budaya peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKn serta kontribusinya terhadap penguatan identitas nasional peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di sekolah menengah atas di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi kelas, angket terbuka, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi dalam pembelajaran PKn meningkatkan pemahaman kebangsaan, sikap toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka integrasi sistematis kearifan lokal sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat identitas nasional dan karakter kewarganegaraan dalam masyarakat multikultural.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Kearifan Lokal, Identitas Nasional, Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Multikultural

### **Abstract**

*Globalization and technological disruption have accelerated cultural exchanges that may potentially weaken the national identity of younger generations, particularly in multicultural societies such as Indonesia. Civic Education plays a strategic role in instilling national values; however, its learning practices remain largely normative and insufficiently contextualized to students' socio-cultural realities. This study aims to analyze the integration of local wisdom in Civic Education learning and examine its contribution to strengthening students' national identity. This research employs a qualitative approach with a case study design conducted in senior high schools in Pontianak City, West Kalimantan. Data were collected through interviews, classroom observations, open-ended questionnaires, and document analysis. The data were analyzed using thematic analysis supported by source and method triangulation. The findings reveal that integrating local wisdom values—such as gotong royong (mutual cooperation), deliberation, and tolerance—into Civic Education learning enhances students' understanding of national values, strengthens tolerance, and fosters pride in national identity. The novelty of this study lies in proposing a systematic framework for integrating local wisdom as a pedagogical strategy to strengthen national identity and civic character in multicultural societies.*

**Keyword:** Civic Education, Local Wisdom, National Identity, Contextual Learning, Multicultural Education



## PENDAHULUAN

Era globalisasi dan disrupsi teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap lanskap sosial, budaya, dan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Globalisasi tidak hanya membuka peluang bagi pertukaran informasi, kemajuan teknologi, dan integrasi ekonomi global, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap keberlangsungan identitas budaya lokal. Arus budaya global yang semakin intensif berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi identitas suatu bangsa. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya nilai kebhinekaan, meningkatnya sikap intoleransi, serta melemahnya pemahaman generasi muda mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Globalisasi tidak hanya membuka peluang bagi pertukaran informasi, kemajuan teknologi, dan integrasi ekonomi global, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap keberlangsungan identitas budaya lokal (Rayhan et al. 2025). Arus budaya global yang semakin intensif berpotensi menggeser nilai-nilai lokal yang selama ini menjadi fondasi identitas suatu bangsa (Julianty, Dewi, and Furi 2021). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya nilai kebhinekaan, meningkatnya sikap intoleransi, serta melemahnya pemahaman generasi muda mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara (Salsabila et al. 2024);(Sunara Akbar et al. 2024). Kekhawatiran ini diperparah dengan dominasi budaya global melalui media sosial dan arus teknologi yang mengancam keberlangsungan nilai-nilai yang telah menjadi akar identitas bangsa (Simbolon et al. 2024). Perkembangan pesat teknologi informasi, khususnya melalui platform media sosial seperti TikTok, diyakini turut berkontribusi terhadap pergeseran nilai-nilai tersebut, mengancam eksistensi kebudayaan lokal di Indonesia (Indriyani et al. 2023).

Pendidikan memiliki peran strategis dalam merespons tantangan tersebut, khususnya melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Sebagai salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter dan identitas kebangsaan, PKn diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai demokrasi, toleransi, tanggung jawab sosial, serta komitmen terhadap persatuan bangsa. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PKn di sekolah masih cenderung bersifat normatif, tekstual, dan berorientasi pada hafalan konsep, sehingga kurang kontekstual dengan realitas sosial budaya peserta didik. Akibatnya, pembelajaran PKn sering kali belum mampu mengembangkan kompetensi kewarganegaraan secara utuh, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan kewarganegaraan.

Salah satu pendekatan yang dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara konsep kewarganegaraan dengan realitas kehidupan peserta didik adalah integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik

sosial yang berkembang dalam suatu komunitas melalui interaksi panjang dengan lingkungan alam dan sosialnya. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat dalam menjaga harmoni sosial, keberlanjutan lingkungan, serta identitas budaya. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang sangat tinggi, kearifan lokal menjadi sumber nilai yang kaya untuk memperkuat pendidikan karakter dan identitas kebangsaan.

Berbagai nilai yang terkandung dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah untuk mufakat, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar ideologi negara. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKn tidak hanya berfungsi sebagai upaya pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi PKn dengan pengalaman sosial budaya siswa diyakini mampu meningkatkan relevansi pembelajaran sekaligus memperkuat identitas nasional generasi muda.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. (Santoso and Wuryandani 2020) menemukan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan ketahanan budaya siswa. Penelitian (Nurdiansyah, Sholahuddin, and Handayani 2022) juga menunjukkan bahwa ensiklopedia identitas nasional berbasis budaya daerah efektif dalam memperdalam pemahaman kebangsaan mahasiswa. Selain itu, (Arrizkiah, Asyifa, and Nisa 2025) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa karena menghadirkan konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan mereka. Tinjauan literatur terhadap 25 jurnal yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2024 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman budaya siswa yang signifikan ketika pembelajaran mengintegrasikan unsur kearifan lokal, tidak hanya pada mata pelajaran sosial tetapi juga pada bidang numerasi dan sains.

Penelitian lain juga menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewarganegaraan. Nurpratiwiningsih, Wulandari, and Lestari (2023) menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi sumber inovasi pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam pengembangan materi bahasa, seni, dan sains. Sementara itu, (Bambang Sumardjoko and Muhamad Musyiam 2018) mengembangkan model pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk merevitalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan, yang terbukti mampu meningkatkan skor karakter dan identitas bangsa hingga 80% dengan tingkat ketuntasan belajar minimal 75%. Model tersebut mengintegrasikan pendekatan pembelajaran kooperatif seperti

Problem-Based Learning (PBL) dan *Value Clarification* yang menekankan penguatan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewargaan secara simultan.

Meskipun berbagai studi tersebut menunjukkan potensi besar kearifan lokal dalam pendidikan, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang perlu mendapat perhatian. Pertama, sebagian besar penelitian masih berfokus pada dokumentasi atau eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal, tanpa mengembangkan model pembelajaran yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum PKn (Maulana 2022);(Falah 2023) Kedua, implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran sering kali bersifat sporadis dan belum didukung oleh desain pedagogis yang terstruktur serta terukur dalam mencapai kompetensi pembelajaran abad ke-21. Ketiga, masih terbatas penelitian yang mengkaji integrasi kearifan lokal secara holistik dalam pembelajaran PKn yang mampu menggabungkan penguatan literasi, karakter, serta keterampilan berpikir kritis secara bersamaan (Budimansyah 2008).

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya memperkuat identitas nasional generasi muda di tengah tantangan globalisasi. Integrasi nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa serta membentuk karakter warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan serta menganalisis kontribusinya dalam memperkuat identitas nasional peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal serta mengkaji persepsi peserta didik terhadap pendekatan pembelajaran tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan konseptual bagi pengembangan model pembelajaran PKn yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan dinamika sosial budaya masyarakat Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis kearifan lokal serta implikasinya terhadap penguatan identitas nasional peserta didik. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti menelaah fenomena pembelajaran secara mendalam dalam konteks nyata suatu institusi pendidikan. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada praktik pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal yang berlangsung dalam lingkungan

sosial dan budaya tertentu. Dengan pendekatan tersebut, peneliti dapat memahami secara lebih komprehensif bagaimana nilai-nilai budaya lokal diintegrasikan dalam proses pembelajaran serta bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai oleh peserta didik dalam kaitannya dengan pembentukan identitas nasional.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri yang berada di wilayah Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah-sekolah tersebut memiliki keberagaman sosial budaya yang kuat serta menunjukkan upaya dalam mengembangkan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran serta kapasitasnya dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri dari guru Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik, Guru PKn menjadi informan utama karena berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas, termasuk dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi pembelajaran. Peserta didik dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka merupakan pihak yang secara langsung menerima pengalaman belajar serta memaknai nilai-nilai kewarganegaraan yang disampaikan melalui pembelajaran. Sementara itu, kepala sekolah berperan sebagai informan yang memberikan perspektif terkait kebijakan sekolah, dukungan institusional terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal, serta pengamatan umum terhadap dampaknya terhadap penguatan karakter dan identitas nasional peserta didik. Selain itu, dokumen pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan media pembelajaran juga digunakan sebagai sumber data untuk menganalisis sejauh mana muatan kearifan lokal terintegrasi dalam struktur pembelajaran formal.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, angket terbuka, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru PKn, kepala sekolah, serta apabila diperlukan kepada tokoh adat lokal untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran, pengalaman pedagogis, serta nilai-nilai budaya lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Observasi dilakukan secara non-partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung di kelas untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, serta respons peserta didik terhadap materi yang mengandung unsur kearifan lokal. Selain itu, angket terbuka diberikan kepada peserta didik untuk menggali persepsi mereka mengenai pengalaman belajar dalam pembelajaran PKn yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, termasuk bagaimana pembelajaran tersebut memengaruhi

pemahaman mereka terhadap identitas nasional. Analisis dokumen juga dilakukan terhadap berbagai perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, dan modul ajar untuk mengidentifikasi integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam perencanaan pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, angket, dan analisis dokumen. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan pola-pola tematik yang muncul untuk memahami hubungan antara praktik pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan penguatan identitas nasional peserta didik. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran kearifan lokal dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memberikan kontribusi penting terhadap penguatan identitas nasional peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang mengaitkan materi kewarganegaraan dengan realitas sosial dan budaya lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan, sekaligus memperkuat sikap toleransi dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian ini dianalisis melalui empat aspek utama, yaitu integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran PKn, penguatan identitas nasional peserta didik, tantangan implementasi pembelajaran, serta persepsi peserta didik terhadap pembelajaran berbasis kearifan lokal.

### **Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PKn**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Pontianak dalam pembelajaran PKn dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual. Guru tidak hanya menyampaikan materi kewarganegaraan secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik sosial budaya yang hidup di masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, toleransi antarbudaya, serta harmoni antara komunitas Melayu, Dayak, dan Tionghoa diintegrasikan dalam topik-topik pembelajaran seperti identitas nasional, persatuan dan kesatuan, serta bela negara.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep *contextual teaching and learning* yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna (Johnson 2017); (Banks 2020). Integrasi nilai kearifan lokal dalam PKn juga memperkuat pendidikan nilai dan karakter kewarganegaraan karena budaya lokal berfungsi sebagai medium sosio-kultural untuk mentransmisikan nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, nilai gotong royong merefleksikan semangat sila ketiga Pancasila tentang persatuan Indonesia, sedangkan praktik musyawarah mencerminkan prinsip demokrasi deliberatif sebagaimana terkandung dalam sila keempat.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi pembelajaran kontekstual seperti diskusi budaya lokal, analisis studi kasus konflik sosial di Kalimantan Barat, serta pembelajaran berbasis proyek sosial. Strategi ini mencerminkan pendekatan *experiential learning* yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai demokrasi, toleransi, serta kesadaran multikultural peserta didik (Suyanto and Widodo 2019); (Tilaar 2021).

**Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal**

No	Aspek yang Diamati	Bentuk Implementasi di Kelas	Aktivitas Peserta Didik	Indikator Profil Pelajar Pancasila	Temuan Observasi
1	Metode Pembelajaran	Diskusi budaya lokal Pontianak (Melayu–Dayak–Tionghoa)	Berdiskusi, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan	Berkebinekaan global, bernalar kritis	Siswa aktif berpartisipasi dan menunjukkan sikap saling menghargai
2	Studi Kasus	Analisis konflik sosial Kalimantan Barat	Menganalisis sebab-akibat konflik dan solusi damai	Bernalar kritis, berakhlak mulia	Siswa mampu mengaitkan konflik dengan nilai Pancasila
3	Pembelajaran Proyek	Proyek sosial berbasis lingkungan	Kerja kelompok dan aksi sosial	Bergotong royong, berakhlak mulia	Terlihat kerja sama antarsiswa
4	Peran Guru	Fasilitator pembelajaran	Memberi umpan balik dan refleksi	Mandiri, bernalar kritis	Guru mendorong refleksi nilai
5	Keterlibatan Siswa	Diskusi dan proyek	Bertanya, berpendapat, berpartisipasi	Bergotong royong, bernalar kritis	Pembelajaran berlangsung interaktif
6	Metode Pembelajaran	Diskusi budaya lokal Pontianak (Melayu–Dayak–Tionghoa)	Berdiskusi, menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan	Berkebinekaan global, bernalar kritis	Siswa aktif berpartisipasi dan menunjukkan sikap saling menghargai

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep kewarganegaraan tetapi juga memperkuat dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bergotong royong, berkebinekaan global, dan bernalar kritis.

## Penguatan Identitas Nasional Peserta Didik

Hasil angket yang diberikan kepada peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal memberikan dampak signifikan terhadap penguatan identitas nasional. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa materi kewarganegaraan menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan praktik budaya lokal yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa identitas nasional terbentuk melalui interaksi dialogis antara identitas lokal dan identitas nasional, bukan melalui penyeragaman budaya (Smith, 2018; Kymlicka, 2020). Dalam konteks Indonesia, prinsip Bhinneka Tunggal Ika menegaskan bahwa persatuan nasional justru dibangun dari penghormatan terhadap keberagaman budaya.

Keberagaman budaya Melayu, Dayak, dan Tionghoa di Pontianak memberikan pengalaman konkret bagi siswa untuk memahami konsep pluralisme dan persatuan dalam kehidupan nyata. Penelitian lima tahun terakhir juga menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan yang mengintegrasikan kearifan lokal berkontribusi terhadap peningkatan sikap toleransi serta kohesi sosial peserta didik (Arifin, Wahyudi, and Nurhadi 2021); (Rahmawati 2023)

**Tabel 2. Hasil angket Persepsi Peserta Didik terhadap Penguatan Identitas Nasional**

No	Pernyataan	Persentase Setuju	Interpretasi
1	Pembelajaran PKn berbasis budaya lokal membantu memahami kebangsaan	87%	Pemahaman kebangsaan meningkat
2	Nilai budaya lokal memudahkan memahami persatuan Indonesia	90%	Nilai lokal menjembatani konsep nasional
3	Pembelajaran meningkatkan kebanggaan sebagai warga negara	82%	Nasionalisme inklusif berkembang
4	Pembelajaran menghargai keberagaman budaya	92%	Multikulturalisme diterima siswa
5	Pembelajaran meningkatkan sikap toleransi	89%	Nilai toleransi meningkat

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis budaya lokal memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman kebangsaan dan sikap kewarganegaraan peserta didik. Sebanyak 87% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran PKn yang mengintegrasikan budaya lokal membantu mereka memahami makna kebangsaan dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengaitan nilai-nilai nasional dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan siswa mampu memperkuat pemahaman mereka terhadap identitas nasional.

Selain itu, 90% peserta didik menyatakan bahwa nilai-nilai budaya lokal memudahkan mereka dalam memahami konsep persatuan Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya yang hidup di masyarakat dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menjelaskan konsep persatuan dalam keberagaman. Pembelajaran yang mengaitkan nilai lokal dengan nilai nasional membantu siswa melihat secara nyata bagaimana prinsip persatuan diwujudkan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Selanjutnya, sebanyak 82% peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran tersebut meningkatkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran PKn tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memperkuat dimensi afektif berupa rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap identitas nasional.

Pada aspek penghargaan terhadap keberagaman budaya, 92% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran PKn menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menciptakan kesadaran multikultural yang lebih kuat. Selain itu, 89% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran tersebut mendorong mereka untuk bersikap lebih toleran terhadap perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis budaya lokal tidak hanya memperkuat pemahaman kebangsaan, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil analisis angket, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis budaya lokal memberikan dampak positif terhadap penguatan pemahaman kebangsaan dan sikap kewarganegaraan peserta didik. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran terbukti membantu siswa memahami konsep kebangsaan dan persatuan Indonesia secara lebih kontekstual. Selain meningkatkan pemahaman kognitif mengenai nilai-nilai nasional, pendekatan ini juga mampu memperkuat dimensi afektif peserta didik, seperti rasa bangga sebagai warga negara, cinta tanah air, serta kesadaran terhadap pentingnya persatuan dalam keberagaman.

Selain itu, pembelajaran yang mengaitkan nilai budaya lokal dengan materi PKn turut mendorong berkembangnya sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis budaya lokal tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter kewarganegaraan yang inklusif, toleran, dan menghargai keberagaman. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran PKn tidak hanya mentransfer pengetahuan kewarganegaraan tetapi juga membangun kesadaran identitas nasional yang berakar pada pengalaman sosial dan budaya peserta didik.

## Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi

Meskipun implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal menunjukkan dampak positif, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam praktiknya. Tantangan utama yang dihadapi guru adalah keterbatasan sumber belajar kontekstual serta keterbatasan waktu pembelajaran yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum nasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa guru pendidikan kewarganegaraan sering menghadapi dilema antara tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan kontekstual lokal (Winarno 2022)

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi adaptif. Salah satu strategi yang menonjol adalah kolaborasi dengan tokoh adat dan budayawan lokal sebagai sumber belajar otentik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based learning*, di mana komunitas lokal menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media digital seperti video dokumenter budaya dan platform pembelajaran daring juga digunakan untuk memperkaya sumber belajar siswa.

**Tabel 3. Strategi Adaptif Guru dalam Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal**

Informan	Kutipan Inti	Tema Strategi
G1	Melibatkan tokoh adat sebagai narasumber	Kolaborasi komunitas
G2	Tokoh masyarakat sebagai sumber belajar hidup	Sumber belajar otentik
G3	Siswa lebih tertarik belajar budaya lokal	Pembelajaran kontekstual
G4	Nilai Pancasila lebih nyata bagi siswa	Internalisasi nilai

Hasil wawancara dengan para guru menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis kearifan lokal dilakukan melalui berbagai strategi yang adaptif dan kontekstual. Informan G1 menjelaskan bahwa guru berupaya melibatkan tokoh adat sebagai narasumber dalam kegiatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pemahaman langsung mengenai nilai-nilai budaya dan praktik sosial yang berkembang di masyarakat. Keterlibatan tokoh adat ini dinilai mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik serta memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal.

Sejalan dengan hal tersebut, informan G2 menyampaikan bahwa tokoh masyarakat dapat berfungsi sebagai sumber belajar hidup yang relevan dengan realitas sosial peserta didik. Kehadiran mereka dalam proses pembelajaran membantu menjembatani konsep-konsep kewarganegaraan yang bersifat teoritis dengan praktik kehidupan bermasyarakat yang nyata. Sementara itu, menurut G3, pendekatan pembelajaran yang melibatkan unsur budaya lokal membuat siswa menjadi lebih tertarik untuk mempelajari dan memahami budaya di lingkungan mereka sendiri. Ketertarikan tersebut mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, informan G4 menegaskan bahwa melalui integrasi kearifan lokal, nilai-nilai Pancasila dapat dipahami oleh siswa secara lebih konkret dan aplikatif. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi tidak lagi dipahami sebatas konsep teoritis, tetapi dapat dilihat dan dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis kearifan lokal dilakukan melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual dengan memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan masyarakat. Pelibatan tokoh adat dan tokoh masyarakat sebagai narasumber menjadi salah satu strategi penting dalam memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik bagi peserta didik. Kehadiran mereka membantu menjembatani pemahaman antara konsep kewarganegaraan yang bersifat teoritis dengan praktik kehidupan sosial yang nyata di masyarakat.

Selain itu, integrasi unsur budaya lokal dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai kewarganegaraan secara konseptual, tetapi juga memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, musyawarah, dan toleransi secara lebih konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat pemahaman nilai kebangsaan sekaligus membentuk karakter kewarganegaraan peserta didik. Strategi tersebut menunjukkan peran guru sebagai *curriculum developer* di tingkat satuan pendidikan yang mampu menyesuaikan kurikulum nasional dengan konteks sosial budaya lokal.

### **Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal**

Secara umum, persepsi peserta didik terhadap pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal sangat positif. Siswa menilai bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami karena materi dikaitkan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa relevansi kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa (Hattie 2019); (OECD 2021).

Nilai-nilai seperti cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi lebih mudah dipahami ketika dijelaskan melalui praktik budaya lokal seperti musyawarah kampung dan kegiatan gotong royong. Dalam perspektif pendidikan karakter, kearifan lokal berfungsi sebagai sarana konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila secara aplikatif.

**Tabel 4. Internalisasi Nilai Pancasila melalui Kearifan Lokal**

<b>Aspek</b>	<b>Persentase Positif</b>	<b>Interpretasi</b>
Cinta tanah air	85%	Nasionalisme kontekstual
Toleransi	90%	Sikap inklusif meningkat
Tanggung jawab sosial	88%	Kepedulian sosial berkembang
Pemahaman nilai Pancasila	92%	Nilai lebih aplikatif
Ketertarikan belajar	89%	Motivasi belajar meningkat

Hasil analisis persepsi peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap penguatan nilai-nilai kewarganegaraan. Sebagian besar peserta didik menunjukkan peningkatan rasa cinta tanah air dengan persentase respon positif sebesar 85%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan nilai kebangsaan dengan konteks budaya lokal mampu membangun nasionalisme yang bersifat kontekstual. Selain itu, aspek toleransi memperoleh persentase sebesar 90%, yang mengindikasikan adanya peningkatan sikap inklusif peserta didik dalam menghargai keberagaman budaya dan perbedaan sosial di lingkungan mereka.

Pada aspek tanggung jawab sosial, sebesar 88% peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mendorong berkembangnya kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Sementara itu, pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila menunjukkan persentase tertinggi, yaitu 92%, yang menandakan bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi lebih mudah dipahami ketika disampaikan melalui praktik budaya lokal yang bersifat nyata dan aplikatif. Di sisi lain, tingkat ketertarikan belajar juga mengalami peningkatan dengan persentase sebesar 89%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mampu meningkatkan motivasi serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PKn tidak hanya memperkuat pemahaman nilai kebangsaan, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar serta membentuk sikap sosial yang lebih inklusif dan bertanggung jawab.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendekatan pedagogis yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Nilai-nilai kearifan lokal Pontianak seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat setempat terbukti dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam materi PKn melalui diskusi budaya lokal, analisis studi kasus sosial, serta proyek sosial berbasis lingkungan dan masyarakat. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya strategi pembelajaran, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam memperkuat

identitas nasional peserta didik dengan menghubungkan nilai-nilai kebangsaan dengan pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap makna persatuan, toleransi, dan cinta tanah air sebagai bagian dari karakter kewarganegaraan. Selain itu, pembelajaran yang mengaitkan nilai nasional dengan praktik budaya lokal terbukti lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai Pancasila secara kontekstual. Respons positif peserta didik juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural.

Implementasi pembelajaran PKn berbasis kearifan lokal masih menghadapi beberapa tantangan, terutama keterbatasan sumber ajar yang kontekstual dan keterbatasan waktu dalam kurikulum pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, guru mengembangkan strategi adaptif melalui kolaborasi dengan tokoh adat dan budayawan lokal sebagai sumber belajar otentik, pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran alternatif, serta penyesuaian materi kurikulum dengan konteks sosial budaya setempat. Strategi ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S, A Wahyudi, and Nurhadi. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Memperkuat Toleransi Dan Kohesi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11 (2): 85–97.
- Arrizkiah, Arifah, Nazwa Asyifa, and Kholifatun Nisa. (2025). Pembelajaran PKn Berbasis Kearifan Lokal Melalui Metode Discovery Learning Untuk Menanamkan Nilai Kebhinekaan Di Sekolah Dasar Civics Learning Based on Local Wisdom through the Discovery Learning Method to Instill Diversity Values in Elementary Schools, 2(6): 11279–86. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- Bambang Sumardjoko, and Muhamad Musyiam. (2018). Model Of Civic Education Learning Based On The Local Wisdom For Revitalizing Values Of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan* Th. XXXVII:201–11.
- Banks, James A. (2020). *Diversity and Citizenship Education: Global Perspectives*. 2nd ed. Routledge.
- Budimansyah, D. (2008). Globalisasi Dan Degradasi Nilai-Nilai Lokal: Tantangan Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7 (1): 45–59.
- Falah, R. (2023). Keterbatasan Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan* 9 (1): 22–38.
- Hattie, John. (2019). *Visible Learning: Feedback*. Routledge.
- Indriyani, Dina, Kokom Komalasari, Elly Malihah, and Susan Fitriasari. (2023). Promoting Civic Engagement among Students in the Preservation of Local Culture during a Time of Disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1): 104–13. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58790>.

- Johnson, Elaine B. (2017). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Julianty, Annisa Azzahra, Dinnie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi. (2021). Ansformasi Etno-Musik Tradisional Sasak; Evolusi Budaya Dan Pertentangan Kelas Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Nasional Bangsa Indonesia Saat Ini, 1 (2): 1.
- Maulana, S. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Kearifan Lokal Untuk Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11 (3): 144–57.
- Nurdiansyah, Edwin, Achmad Sholahuddin, and Nurul Handayani. (2022). Pengembangan Ensiklopedia Identitas Nasional Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Civic Hukum*, 6 (2): 99–110. <https://doi.org/10.22219/jch.v6i2.14612>.
- Nurpratiwiningsih, D, S Wulandari, and M Lestari. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10 (2): 98–113.
- OECD. (2021). *Global Competence in Education: Preparing Our Youth for an Inclusive World*. OECD Publishing.
- Rahmawati, D. (2023). Integrasi Nilai Lokal Dalam Pembelajaran PKn Untuk Penguatan Identitas Nasional Siswa. *Civic Education Journal* 7 (1): 33–45.
- Rayhan, Muhammad, Danang Kuncoro Jati, Faiz Nafan Zaky, Moehammad Roffi Albian, and Eko Purwanto. (2025). Globalisasi Budaya Dan Media Digital: Dilema Antara Modernisasi Dan Pelestarian Budaya Lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues* 2 (3): 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>.
- Salsabila, Farah Lutfiya, Tantry Widiyanarti, Sulthanah Dzakyah Ashari, Tasyrika Zahra, and Sekar Ayu Fadhillah. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Perubahan Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Generasi Z. *Indonesian Culture and Religion Issues* 1 (4): 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>.
- Santoso, Ridwan, and Wuri Wuryandani. (2020). Pengembangan Bahan Ajar PKn Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ketahanan Budaya Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional* 26 (1): 1–16. <https://doi.org/10.22146/jkn.56926>.
- Simbolon, Elisabeth Endang Permata, Jamaludin Jamaludin, Loni Ignasia Lingga, Margareth Jacoba da Gomes, and Nazhira Mizilfa. (2024). Globalisasi Dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia. *Indonesian Journal of Education and Development Research* 3 (1): 354–63. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.4659>.
- Sunara Akbar, Rasona, Halba Alfath Afwa Ashari, Jatra Putra Suharsono, Ghina Ramadanti, M Rizky Apriansyah, Heny Sulistiyawan, and Kiagus Daffa Triandeda. (2024). Urgensi Pendidikan Bela Negara Di Era Society 5.0 (Tantangan Dan Peluang). *Journal on Education* 6 (4): 19343–54. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5868>.
- Suyanto, and S T Widodo. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter* 9 (2): 123–34.
- Tilaar, H A R. (2021). *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Multikultural Indonesia*. Rineka Cipta.
- Winarno. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan Di Indonesia: Paradigma, Kebijakan, Dan Praksis*. Bumi Aksara.